

FAKTOR DETERMINAN KEJADIAN SKABIES PADA MASYARAKAT DI KELURAHAN TANGKERANG TIMUR KECAMATAN TENAYAN RAYA KOTA PEKANBARU

DETERMINANT FACTORS OF SCABIES IN COMMUNITY IN TANGKERANG TIMUR SUBDISTRICT TENAYAN RAYA DISTRICT PEKANBARU CITY

Zulmeliza Rasyid^{1*}, Nofri Hasrianto², Syukaisih³, Alhidayati⁴, Siska Mairiza⁵

^{1,3,4,5}Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIKes Hang Tuah Pekanbaru, Riau, 28292

² Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIKes Al- Insyirah Pekanbaru, Riau, 28292

*Email : zulmeliza.rasyid@gmail.com

Abstrak

Skabies adalah penyakit kulit akibat *infestasi* dan *sensitisasi* oleh tungau *Sarcoptes Scabiei Var Hominis*, dimana menyerang bagian kulit yang tipis dan lembab, contohnya lipatan kulit. Berdasarkan data di Klinik Pratama Salsa, angka skabies meningkat setiap tahunnya yaitu tahun 2015 terdapat 28 kasus, tahun 2016 terdapat 32 kasus sedangkan pada tahun 2017 meningkat menjadi 37 kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dan determinan kejadian skabies. Jenis penelitian ini adalah analitik kuantitatif dengan desain *Case Control*. Sampel kasus berjumlah 53 orang dan sampel kontrol berjumlah 53 orang (perbandingan 1:1), total sampel 106 orang. Teknik sampling adalah *quota sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuesioner dan lembar ceklis. Analisis data dengan univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara praktek mandi yang kurang baik ($p\text{-value} = 0,002$), kebersihan pakaian yang kurang baik ($p\text{-value} = 0,018$), kebersihan spreng tempat tidur yang kurang baik ($p\text{-value} = 0,000$), kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat ($p\text{-value} = 0,000$) terhadap kejadian skabies. Diharapkan petugas Klinik Pratama Salsa dapat menjalin kerjasama dengan instansi kesehatan lainnya seperti puskesmas dan lintas program serta kader-kader kesehatan untuk aktif dalam upaya preventif dan promotif pencegahan penyakit skabies di Kelurahan Tangkerang Timur.

Kata Kunci : Skabies, Kebersihan, Kepadatan Hunian

Abstract

Scabies is a skin disease caused by infestation and sensitization by mites Sarcoptes Scabiei Var Hominis, which attacks the thin and moist skin, for example skin folds. Based on data at the Salsa Clinic, the number of scabies increased every year, namely in 2015 there were 28 cases, in 2016 there were 32 cases whereas in 2017 it increased to 37 cases. This study aims to determine the description and determinants of the incidence of scabies. This type of

research is quantitative analytic with Case Control design. Case samples were 53 people and control samples were 53 people (ratio 1: 1), a total sample of 106 people. The sampling technique is quota sampling. The measuring instrument used in data collection is a questionnaire and checklist. Data analysis with univariate and bivariate. The results showed that there was a relationship between poor bathing practices (p value = 0.002), poor clothes hygiene (p value = 0.018) poor bed linen cleanliness (p value = 0,000), occupancy density that did not meet the requirements (p value = 0,000) for the occurrence of scabies. It is expected that salsa clinic staff can establish partnerships with other health agencies such as health centers and cross-programs and health cadres to be active in preventive and promotive efforts to prevent scabies in Tangkerang Timur Village.

Keywords: Scabies, Cleanliness, Occupancy Density

Pendahuluan

Skabies adalah penyakit kulit akibat *infestasi* dan *sensitisasi* oleh tungau *Sarcoptes Scabiei Var Hominis*, dimana yang diserang adalah bagian kulit yang tipis dan lembab, contohnya lipatan kulit. Penyakit skabies ini berjangkit di lingkungan yang padat, lingkungan kumuh, dan lingkungan dengan tingkat kebersihan kurang.¹

Skabies merupakan salah satu dari sekian contoh penyakit kulit menular, distribusi data epidemiologi penyakit ini tersebar ke seluruh dunia terutama di daerah yang padat penduduknya dan rendah tingkat kebersihannya. Banyak orang yang mengabaikan kebersihan diri, tempat tinggal dan lingkungan sekitarnya, meskipun orang-orang itu mengetahui bersih itu sehat. Jika tidak ditanggulangi secara dini maka dapat menular ke anggota keluarga yang lain.²

World Health Organization (WHO) menyatakan angka kejadian skabies pada tahun 2014 sebanyak 130 juta orang di

dunia. Tahun 2014 menurut *International Alliance for the Control Of Scabies* (IACS) kejadian skabies bervariasi mulai dari 0,3% menjadi 46%. Skabies ditemukan di semua negara dengan prevalensi yang bervariasi. Beberapa negara yang sedang berkembang prevalensi skabies sekitar 6% - 27% populasi umum, menyerang semua ras dan kelompok umur serta cenderung tinggi pada anak-anak serta remaja. Pada negara industri skabies terjadi secara sporadik atau dalam bentuk endemik yang panjang. Secara geografis, *scabies* merupakan 1 dari 6 penyakit terbesar parasit kulit epidermis yang lazim pada populasi miskin.

Penyakit skabies banyak dijumpai di Indonesia, hal ini disebabkan karena Indonesia merupakan negara beriklim tropis. Prevalensi skabies di Indonesia tahun 2013 yakni 3,9 – 6 %. Walaupun terjadi penurunan prevalensi namun dapat dikatakan bahwa Indonesia belum terbebas dari penyakit skabies dan masih menjadi

salah satu masalah penyakit menular di Indonesia. Untuk prevalensi *scabies* dalam skalabilitas daerah juga ditemukan data yang beragam. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Riau tahun 2016 jumlah kejadian skabies yaitu 13.046 kasus. Di Kota Pekanbaru kejadian penyakit *scabies* dengan jumlah sebanyak 1.257 kasus menduduki urutan keempat tertinggi setelah Kabupaten Indragiri Hilir dengan 3246 kasus, Kabupaten Kampar dengan 1779 kasus, dan Kabupaten Bengkalis dengan 1514 kasus *scabies*.³

Skabies merupakan penyakit endemi pada banyak masyarakat. Beberapa faktor yang dapat membantu penyebarannya adalah kemiskinan, *hygiene* yang kurang, seksual promiskuitas, demografi, ekologi dan derajat sensitasi individual. Skabies merupakan penyakit yang jika dibiarkan akan menimbulkan gangguan yang tidak nyaman bagi penderitanya.⁴

Faktor yang berperan dalam tingginya prevalensi skabies umumnya terkait dengan rendahnya kesadaran mencuci tangan, praktek mandi yang kurang baik, menjaga kebersihan pakaian yang rendah dan rendahnya kesadaran untuk mengganti dan membersihkan sprei tempat tidur dalam jangka waktu tertentu. Masih banyak orang yang tidak memperhatikan hal-hal tersebut, karena dianggap bukan sesuatu yang *urgensial* (penting). Padahal rendahnya kesadaran tentang kebersihan

diri dapat menyebabkan tubuh terserang berbagai penyakit seperti penyakit kulit maupun penyakit infeksi.⁵

Klinik Pratama Salsa adalah klinik umum dan bersalin yang berada di Jl. Harapan Raya Kelurahan Tangkerang Timur Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Menurut data sekunder yang didapatkan, jumlah kunjungan pasien umum pada tahun 2017 berjumlah 349 orang dengan penyakit skabies menjadi salah satu kasus yang ada di klinik pratama salsa dengan jumlah 37 kasus. Proporsi kasus skabies di Klinik Pratama Salsa yaitu sebanyak 10% dari semua penyakit yang ada di klinik pada tahun 2017. Data sekunder kasus skabies dari tahun 2015-2017 yaitu pada tahun 2015 terjadi 28 kasus skabies, pada tahun 2016 terjadi 32 kasus skabies dan pada tahun 2017 terjadi 37 kasus. Terjadi peningkatan kasus setiap tahunnya selama 3 tahun terakhir. Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti bahwa pasien yang menderita penyakit skabies pada tahun 2018 sebanyak 12 orang dan pasien yang berkunjung ke Klinik Pratama Salsa Pekanbaru mengeluhkan gatal-gatal pada malam hari. Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Faktor Determinan Kejadian Skabies Pada Masyarakat di Kelurahan

Tangerang Timur Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Pada Tahun 2018”

Metode

Metode penelitian adalah observasional analitik dengan desain *case-control*. Populasi kasus dalam penelitian ini adalah seluruh pasien Klinik Pratama Salsa yang menderita penyakit skabies pada tahun 2015-2017 yang berjumlah 97 orang dan populasi kontrol pada penelitian ini adalah seluruh pasien Klinik Pratama Salsa yang tidak menderita penyakit skabies tahun 2018 yang berjumlah 182 orang. Sampel dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sampel kasus dan sampel kontrol dengan perbandingan 1:1. Sampel kasus berjumlah 53 orang dan sampel kontrol berjumlah 53 orang sehingga jumlah keseluruhan sampel yaitu 106 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quota sampling* yaitu dengan cara menetapkan sejumlah sampel secara *quotum* atau jatah. Variabel independen pada penelitian ini adalah pengetahuan, praktek mandi, kebersihan pakaian, kebersihan sprei tempat tidur dan kepadatan hunian. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kejadian skabies. Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan 2 cara yaitu observasi langsung ke

Klinik Pratama Salsa untuk mendapatkan data sekunder responden kasus yang pernah mengalami penyakit skabies dan wawancara menggunakan kuesioner untuk mendapatkan data primer responden kontrol oleh peneliti dengan variabel penelitian yaitu pengetahuan, praktek mandi, kebersihan pakaian, kebersihan sprei tempat tidur dan kepadatan hunian. Pengolahan data secara *editing, coding, entry, processing dan cleaning*. Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat dan analisis bivariat.

Hasil

Tabel.1
Resume Univariat Determinan Kejadian Skabies Pada Masyarakat di Kelurahan Tangerang Timur Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru Tahun 2018

Variabel	Kasus		Kontrol		Total	
	n	%	n	%	n	%
Pengetahuan						
Rendah	28	52.8	32	60.4	60	56.6
Tinggi	25	47.2	21	39.6	46	43.4
Praktek Mandi						
Kurang Baik	22	41.5	7	13.2	29	27.4
Baik	31	58.5	46	86.8	77	72.6
Kebersihan Pakaian						
Kurang Baik	44	83	32	60.4	76	71.7
Baik	9	17	21	39.6	30	28.3
Kebersihan Sprei Tempat Tidur						
Kurang Baik	39	73.6	19	35.8	58	54.7
Baik	14	26.4	34	64.2	48	45.3
Kepadatan Hunian						
Tidak Sesuai Syarat	40	75.5	18	34	58	54.7
Sesuai Syarat	13	24.5	35	66	48	45.3

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa resume univariat variabel pengetahuan dari total 60 responden berpengetahuan rendah yaitu 28 responden kasus (52,8%) dan 32 responden kontrol (60,4%). Variabel praktek mandi dari 29 responden kurang baik yaitu 22 responden kasus (41,5%) dan 7 responden kontrol (13,2%). Variabel kebersihan pakaian dari 76 responden kurang baik yaitu 44 responden kasus (83%) dan 32 responden kontrol (60,4%). Variabel kebersihan spreng tempat tidur dari 58 responden kurang baik yaitu 39 responden kasus (73,6%) dan 19 responden kontrol (35,8%). Variabel kepadatan hunian dari 58 responden tidak sesuai syarat 40 responden kasus (75,5%) dan 18 responden kontrol (34%).

Tabel.2
Resume Bivariat Determinan
Kejadian Skabies Pada Masyarakat
di Kelurahan Tangkerang Timur
Kecamatan Tenayan Raya
Pekanbaru
Tahun 2018

Variabel	Kejadian Skabies				Total		p value	OR (95% CI)
	Kasus		Kontrol		n	%		
Pengetahuan								
Rendah	28	52.8	32	60.4	60	56.6	0.5	0.557
Tinggi	25	47.2	21	39.6	46	43.4	57	(0.340-1.588)
Praktek Mandi								
Kurang Baik	22	41.5	7	13.2	29	27.4	0.0	4.664
Baik	31	58.5	46	86.8	77	72.6	02	(1.77-12.23)
Kebersihan Pakaian								
Kurang Baik	44	83	32	60.4	76	71.7	0.0	3.208
Baik	9	17	21	39.6	30	28.3	18	(1.299-7.922)
Kebersihan Spreng Tempat Tidur								
Kurang Baik	39	73.6	19	35.8	58	54.7	0.0	4.985
Baik	14	26.4	34	64.2	48	45.3	00	(2.17-11.42)
Kepadatan Hunian								
Kurang Baik	40	75.5	18	34	58	54.7	0.0	5.983
Baik	13	24.5	35	66	48	45.3	00	(2.569-13.934)

Berdasarkan Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian skabies. Sedangkan variabel praktek mandi yang kurang baik (p -value = 0,002), kebersihan pakaian yang kurang baik (p -value = 0,018) kebersihan spreng tempat tidur yang kurang baik (p -value = 0,000), kepadatan hunian yang tidak

memenuhi syarat ($p\text{-value} = 0,000$) terhadap kejadian skabies.

Pembahasan

Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Skabies

Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian skabies di Kelurahan Tangkerang Timur Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru Tahun 2018. Penelitian ini sejalan dengan penelitian lainnya yang menyatakan bahwa bila seseorang pernah mengalami penyakit atau sedang menderita, bila ada informasi yang berkaitan dengan penyakit yang ia derita maka akan lebih tertarik untuk mendengarkannya.¹

Begitu juga halnya dengan penelitian lainnya bahwa santri yang memiliki pengalaman menderita skabies baik diri atau temannya serta anggota keluarganya memiliki ketertarikan lebih tinggi dalam mengikuti pendidikan atau penyuluhan yang disampaikan. Akan tetapi sangat disayangkan sekali pengetahuan yang santri dapatkan banyak yang tidak diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga masih banyak di antara mereka yang mengalami *suspect* skabies.⁶ Hal ini disebabkan karena peningkatan pengetahuan saja belum

akan berpengaruh langsung terhadap indikator kesehatan, karena perilaku kesehatanlah yang akan berpengaruh pada peningkatan indikator kesehatan demikian yang dikemukakan.⁷

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lainnya yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian skabies ($p\text{-value} = 0,762$).⁶ Menurut analisis peneliti menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kejadian skabies dengan pengetahuan dikarenakan masyarakat mengetahui tentang penyakit skabies. Akan tetapi, pengetahuan yang mereka miliki tentang skabies, tidak mereka terapkan di dirinya dengan perilaku menjaga *personal hygiene* dan hidup sehat agar dapat mencegah penyakit skabies. Mereka mengabaikan hal-hal penting yang mungkin sangat sepele untuk kesehatan dirinya seperti praktek mandi, mengganti pakaian dan spreng tempat tidur. Pengetahuan yang tinggi tidak dapat mencegah suatu penyakit tanpa dilakukan dengan perilaku dan tindakan. Begitu pula yang memiliki pengetahuan rendah, belum tentu mudah terkena penyakit karena masyarakat itu mampu berperilaku hidup bersih dan sehat dengan baik. Disinilah peran petugas dan kader

kesehatan agar selalu mengingatkan dan memberikan informasi mengenai pentingnya menjaga *personal hygiene*.

Hubungan Praktek Mandi Dengan Kejadian Skabies

Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa ada hubungan yang bermakna antara praktek mandi dengan kejadian skabies di Kelurahan Tangkerang Timur Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru Tahun 2018. Penelitian ini sejalan dengan teori yaitu kontribusi praktek mandi yang kurang dapat menjadikan tubuh sebagai sarang kuman yang membawa banyak bakteri penyakit skabies. Mandi yang baik adalah : 1) minimal 2 kali sehari, khususnya di daerah tropis 2) bagi yang terlibat dalam kegiatan olahraga atau pekerjaan lain yang mengeluarkan banyak keringat dianjurkan segera mandi setelah selesai kegiatan tersebut 3) menggunakan sabun yang lembut. Germisidal atau sabun antiseptik tidak dianjurkan untuk mandi sehari-hari 4) membersihkan anus dan genitalia dengan baik karena pada kondisi tidak bersih, sekresi normal dari anus dan genitalia akan menyebabkan iritasi dan infeksi 5) membersihkan badan dengan air.⁸

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lainnya yang

menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara praktek mandi dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren. ($p \text{ value} = 0,006$).⁹

Menurut analisis peneliti menyimpulkan bahwa ada hubungan antara kejadian skabies dengan praktek mandi dikarenakan masyarakat masih kurang baik dalam menjaga kebersihan dirinya. Dari hasil observasi didapati responden yang mandi hanya satu kali dalam sehari. Ada juga responden yang selesai bekerja tidak mandi dengan alasan capek setelah bekerja. Begitu pula dengan penggunaan alat-alat mandi seperti handuk dan sabun mandi, responden masih menggunakannya secara bersama-sama dengan anggota keluarga lainnya. Inilah yang menjadi timbulnya penyakit skabies, karena kuman tungau *sarcoptes scabiei* ini suka hidup di kulit manusia yang lembab dan dapat menularkan dengan menggunakan alat-alat mandi secara bersama-sama.

Hubungan Kebersihan Pakaian Dengan Kejadian Skabies

Dari hasil penelitian ada hubungan yang bermakna antara kebersihan pakaian dengan kejadian skabies di Kelurahan Tangkerang Timur Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru Tahun 2018. Menurut

analisis peneliti ada hubungan antara kejadian skabies dengan kebersihan pakaian dikarenakan masyarakat jarang mengganti pakaiannya setelah bekerja seharian. Mereka lebih banyak menggunakan baju satu hari sekali dengan alasan malas mencuci baju atau baju yang mereka gunakan masih dianggap layak dan bersih untuk digunakan. Pakaian yang lembab karena keringat adalah salah satu tempat hidup tungau *sarcoptes scabiei*. Untuk itu, agar dapat mencegah penyakit skabies masyarakat diharapkan mengganti pakaian minimal 2 kali sehari atau mengganti pakaian jika pakaian sudah lembab oleh keringat agar tungau *sarcoptes scabiei* tidak dapat berkembang biak pada pakaian.

Hubungan Kebersihan Sprei Tempat Tidur Dengan Kejadian Skabies

Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa ada hubungan yang bermakna antara kebersihan sprei tempat tidur dengan kejadian skabies di Kelurahan Tangkerang Timur Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru Tahun 2018. Penelitian ini sejalan dengan teori yaitu faktor yang berperan dalam tingginya prevalensi skabies umumnya terkait dengan rendahnya

kesadaran untuk mengganti sprei tempat tidur dalam jangka waktu tertentu. Masih banyak orang yang tidak memperhatikan hal-hal tersebut, karena dianggap bukan sesuatu yang urgensial (penting). Padahal rendahnya kesadaran tentang kebersihan diri dapat menyebabkan tubuh terserang berbagai penyakit seperti penyakit skabies.⁵

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian lainnya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebersihan sprei tempat tidur dengan kejadian penyakit kulit skabies ($p\text{-value} = 0,000$).¹⁰ Menurut analisis peneliti, ada hubungan antara kejadian skabies dengan kebersihan sprei tempat tidur masyarakat masih kurang baik terhadap mengganti sprei tempat tidur minimal 2 kali dalam seminggu. Mereka beralasan sprei yang mereka gunakan tidak kotor jadi belum diganti dan hanya diganti bila sudah kotor. Padahal tungau penyakit skabies sangat cepat berkembang biak di tempat tidur karena keadaannya yang lembab. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk mengganti sprei minimal 2 kali dalam seminggu.

Hubungan Kepadatan Hunian Dengan Kejadian Skabies

Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa ada hubungan yang bermakna antara kepadatan hunian dengan kejadian skabies di Kelurahan Tangkerang Timur Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru Tahun 2018. Penelitian ini sejalan dengan penelitian lainnya yang menyatakan bahwa ada hubungan kepadatan hunian dengan kejadian scabies ($p\text{-value} = 0,007$).¹¹ Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepadatan hunian dengan kejadian skabies ($p\text{-value} = 0,014$).⁶

Menurut analisis peneliti, ada hubungan antara kejadian skabies dengan kepadatan hunian dikarenakan masyarakat memiliki kepadatan hunian rumah dengan tidak memenuhi syarat $< 8 \text{ m}^2 / \text{orang}$. Ketentuan syarat yang berlaku yaitu jumlah anggota keluarga yang ada di dalam rumah dengan perbandingan luas lantai rumah dibagi jumlah penghuni dengan syarat $8 \text{ m}^2 / \text{orang}$. Masyarakat yang menjadi responden kejadian skabies ini ada yang mengontrak rumah, ada juga yang tinggal di asrama seperti pesantren dan panti asuhan yang ada di Kelurahan Tangkerang Timur Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru

sehingga tempat tinggal tidak dapat menampung jumlah anggota keluarga yang banyak. Ventilasi yang kurang juga menjadi salah satu kepadatan hunian karna udara yang masuk juga kurang. Tungau *sarcoptes scabiei* cepat berkembang biak di tempat lembab dan tidak terkena cahaya matahari. Masyarakat diharapkan dapat menjaga kebersihan diri dan peduli lingkungan agar terhindar dari penyakit kulit khususnya skabies.

Kesimpulan

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada hubungan yang bermakna antara praktek mandi, kebersihan pakaian, kebersihan spre tempat tidur, dan kepadatan hunian dengan kejadian skabies di Kelurahan Tangkerang Timur Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Tahun 2018.
2. Tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian skabies di Kelurahan Tangkerang Timur Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Tahun 2018.
3. Disarankan kepada instansi kesehatan dapat melakukan kegiatan-kegiatan promotif dan

preventif kepada masyarakat untuk selalu mengingat dan menggalakkan pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat agar dapat mencegah penularan penyakit skabies di masyarakat. Serta mengaktifkan peran kader-kader kesehatan untuk dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat di Kelurahan Tangkerang Timur Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru.

4. Disarankan kepada peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor risiko yang berhubungan dengan skabies menggunakan variabel yang berbeda dan desain penelitian yang berbeda seperti kohort serta penelitian secara kualitatif sehingga didapatkan informasi yang lebih valid dan akurat,

Referensi

1. Laksmintari P. 2014. Pengobatan dan Pencegahan Penyakit kulit dan Kelamin. Jakarta: Sunda Kelapa Pustaka
2. Soedarto. 2009. Penyakit Menular di Indonesia. Jakarta: Sagung Seto
3. Dinas Kesehatan Provinsi Riau. 2016. Profil Dinas kesehatan Provinsi Riau. Pekanbaru
4. Ma'rufi I., Istiaji, E \$ Witcahyo, E. 2012. Hubungan Perilaku sehat Santri dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren kabupaten Lamongan. J IKESMA. 8(2) September 2012-119-129.
5. Rimbi Noviyya. 2014. Buku Cerdik Penyakit-Penyakit Menular. Yogyakarta: Saufa
6. Lathifa Mushasllina. 2014. Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Suspec Skabies pada Santriwati pondok Pesantren modern Diniyyah Pasia Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam Sumatera Barat. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; 2014.
7. Soekidjo Notoatmodjo. 2012. Kesehatan Masyarakat : ilmu dan seni. Jakarta: Rineka Cipta
8. Harahap, Marwali. 2013. Ilmu Penyakit Kulit. In Jakarta: Hipokrates
9. Afriani Berta. 2017. Hubungan Personal Higiene dan Status Sosial Ekonomi dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Aisyah. Jurnal Ilmu Kesehatan 2(1). 2017.

10. Parman. Handani, Irwandi dan Angga. 2017. Faktor Risiko higiene perorangan Santri terhadap Kejadian penyakit kulit skabies di pesantren Al-Baqiyatusshalihat Tanjung Jabung barat. Jurnal Ilmu Universitas batanghati Jambi. 2017; Vol 17(No.3).
11. Hasna Ibadurrahmi. Silvia Veronica, Nunuk Nugrohowati. 2016. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Qotron Nada Cipayung Depok. Jurnal Profesi Medika. Vol 10(1):33–45. Januari-Juni 2016